



Peningkatan Kreativitas Pada Siswa Kelas IV Menggunakan Model Project Based Learning SDN Trangsan 01

Sutikno Agung Rifa'i ✉, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Arief Cahyo Utomo, Universitas Muhammadiyah Surakarta

✉ sutiknofai18@gmail.com

Abstract: This study aims to explore the enhancement of students' creativity in learning by utilizing the IPAS method and applying the Project Based Learning model. Involving 17 fourth-grade students at SD Negeri Trangsan 01, this research employs the classroom action research method with two cycles, including planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were obtained through interviews, observations, and questionnaires administered to both teachers and students. Problem identification encompasses the lack of student creativity, insufficient participation in answering questions, and monotonous use of references. To address these issues, the researcher utilizes the Project Based Learning model. The research results indicate an improvement in student creativity from the pre-cycle stage (48%) to the first cycle (64%) and the second cycle (81%). From these findings, it can be concluded that the Project Based Learning approach effectively enhances the learning creativity of fourth-grade students at SD Negeri Trangsan 01.

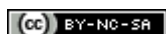
Keywords: Project Based Learning, creativity, IPAS

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode IPAS dan menerapkan model Project Based Learning. Melibatkan 17 siswa kelas IV di SD Negeri Trangsan 01, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh dari wawancara, observasi, serta kuesioner kepada guru dan siswa. Identifikasi masalah mencakup kurangnya kreativitas siswa, kurangnya keaktifan dalam menjawab pertanyaan, dan penggunaan referensi yang monoton. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menggunakan model Project Based Learning. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kreativitas siswa dari pra-siklus (48%) hingga siklus pertama (64%) dan siklus kedua (81%). Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Project Based Learning efektif meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas IV di SD Negeri Trangsan 01.

Kata kunci: Project Based Learning, kreativitas, IPAS

Received 28 April 2024; **Accepted** 23 Mei 2024; **Published** 25 Mei 2024

Citation: Rifa'i, S.A., & Utomo, A.C. (2024). Peningkatan Kreativitas Pada Siswa Kelas IV Menggunakan Model Project Based Learning SDN Trangsan 01. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4 (02), 213-222.



Copyright ©2024 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Di era yang terus berkembang, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan kehidupan yang dinamis. Untuk mengimbangi perubahan ini, pembelajaran perlu dirancang dengan cermat agar peserta didik mampu belajar secara mandiri, kreatif, aktif, dan adaptif. Hal ini tak mungkin dicapai tanpa guru yang kreatif dalam menyusun pembelajaran. Maka, diperlukan metode atau model pembelajaran yang sesuai dan mampu memicu proses berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas untuk menjawab tantangan masa depan.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 mengartikan pendidikan sebagai upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif mengembangkan potensi mereka. Tujuan pendidikan ini mencakup aspek-aspek spiritual, keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan segala potensi siswa melalui berbagai proses pembelajaran yang tersedia di berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, salah satu langkah strategis dalam pengelolaan pendidikan adalah dengan membiasakan peserta didik berpikir kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran. Menurut Rusnaini dalam (Nugrohadhi & Anwar, 2022) Profil siswa Pancasila mencerminkan gambaran dari siswa yang memiliki keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sikap inklusif terhadap keberagaman global, bermoral baik, mandiri, berjiwa gotong royong, memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dan semangat untuk terus belajar sepanjang hidup, sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Di era globalisasi yang semakin kompetitif, generasi milenial Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk bersaing di kancah internasional. Salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik adalah berpikir kreatif. Keterampilan berpikir kreatif ini tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan. Kreativitas peserta didik akan muncul ketika dapat mengembangkan ide dan gagasan yang dimilikinya. Kreativitas siswa yang dimiliki merupakan bekal yang dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Namun, agar kreativitas ini dapat diasah dengan maksimal, diperlukan dukungan dan pengembangan yang tepat bagi para siswa. Dengan demikian, mereka dapat memecahkan masalah dengan cara yang lebih beragam dan inovatif (Hera Erisa et al., 2021). Pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan berpikir kreatif membuka gerbang menuju penciptaan karya dan gagasan baru. Pendekatan ini selaras dengan tuntutan abad 21, di mana pembelajaran dan inovasi menjadi kunci kemajuan. Suratno dalam (Septikasari, & Frasandy, 2018) Kreativitas adalah kemampuan luar biasa yang memungkinkan individu untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovatif. Lebih dari sekadar imajinasi, kreativitas melibatkan kecerdasan dan keefektifan dalam mewujudkan ide tersebut, baik dalam bentuk produk, solusi masalah, maupun karya seni. Di era modern yang penuh tuntutan dan kompleks, seperti abad ke-21 dan era Revolusi Industri 4.0, kreativitas menjadi semakin penting. Persaingan global menuntut individu untuk memiliki kemampuan yang beragam dan kompleks agar dapat beradaptasi dan berkembang. Pendidik, sebagai ujung tombak pendidikan, memiliki peran krusial dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan ini. Salah satu misi utama para pendidik adalah mengantarkan generasi muda menuju era emas 2045. Generasi ini diharapkan menjadi generasi yang cerdas, kreatif, dan tangguh, siap memimpin bangsa Indonesia di masa depan. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan strategi pendidikan yang tepat dan inovatif, yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi kreatif peserta didik.

Kreativitas bagaikan tunas yang perlu dipupuk sejak dini. Oleh karena itu, menanamkan jiwa kreatif pada anak-anak di sekolah dasar merupakan langkah fundamental untuk melahirkan generasi yang inovatif dan berdaya saing. Di sekolah dasar, pembelajaran kreatif dapat diwujudkan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini mendorong mereka untuk berani mengeksplorasi ide-ide baru dan menuangkannya dengan bebas. Berpikir kreatif adalah sebuah kemahiran yang esensial dan perlu dipupuk sejak usia dini. Pada masa kanak-kanak, otak memasuki fase keemasannya di mana kemampuan untuk menyerap informasi dan mengeksplorasi potensi diri mencapai puncaknya. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk merangsang dan mengasah kreativitas mereka sejak awal, karena hal ini menjadi kunci dalam menghadapi tantangan-tantangan kontekstual di masa depan. Dalam menghadapi masalah-masalah kompleks, seperti yang membutuhkan pemikiran argumentatif, penalaran, dan inovasi, kemampuan kreatif siswa menjadi sangat penting (Sukmawijaya et al., 2019). Menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis dan kreatif pada siswa merupakan kunci untuk melahirkan generasi cerdas dan inovatif. Keterampilan ini sangatlah esensial dalam mencapai tujuan pembelajaran dan membekali siswa dengan kemampuan untuk memecahkan masalah serta beradaptasi dengan perubahan zamannya. Untuk merangsang kreativitas siswa, pendidik perlu memiliki kemampuan untuk memberikan dorongan yang memotivasi agar siswa dapat mengekspresikan ide-ide mereka secara bebas. Ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti mengajukan pertanyaan yang merangsang pikiran, mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat mereka, memberi kesempatan kepada mereka untuk berbicara, serta mendorong mereka untuk menciptakan produk atau karya yang mengekspresikan kreativitas mereka. (Nugraha et al., 2018). Salah satu model atau strategi pelaksanaan pembelajaran yang realistik dilaksanakan dalam proses pembelajaran adalah *Project Based Learning*. *Project Based Learning* adalah "Proses belajar mengajar yang harus melibatkan peserta didik untuk menghasilkan suatu karya atau produk (Zubaidah & others, 2018). *PjBL* adalah pendekatan pembelajaran yang berbasis pada prinsip-prinsip ilmiah dan fokus pada konsep-konsep pokok suatu disiplin ilmu. Metode ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui eksplorasi, pemecahan masalah, dan penyelesaian tugas-tugas yang sesuai. Dalam *PjBL*, siswa menjadi pusat pembelajaran dan menghasilkan produk nyata sebagai hasil dari proses belajar mereka.

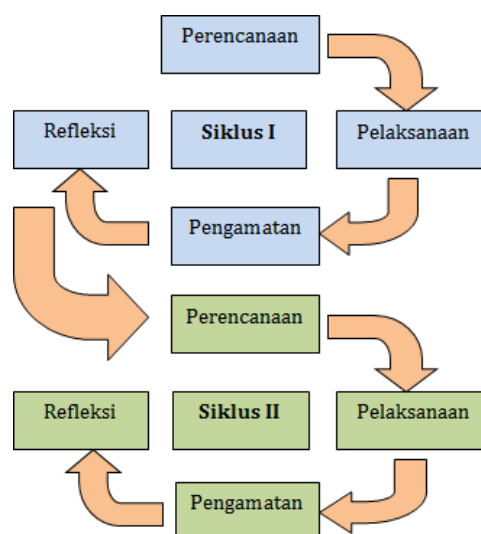
Namun, di lingkungan sekolah, implementasi konsep tersebut tidak selalu mudah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri Trangsan 01, terungkap bahwa kemampuan siswa untuk berpikir kreatif saat menjalani kegiatan belajar mengajar dalam konsep merdeka belajar masih tergolong rendah. Terdapat indikasi yang jelas dari kegiatan pembelajaran di kelas IV, di mana siswa cenderung bersikap pasif terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang interaktif, sehingga kemampuan siswa untuk berpikir kreatif tidak terasah dengan baik. Proses pembelajaran di kelas IV masih didominasi oleh guru, dengan minimnya dorongan bagi peserta didik untuk mencari sumber belajar lain di luar materi yang disampaikan. Dampaknya adalah bahwa proses belajar mengajar masih lebih mengutamakan peran guru daripada memperhatikan kebutuhan dan minat siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, metode pembelajaran yang digunakan, seperti tanya jawab, sebenarnya dimaksudkan untuk merangsang pikiran siswa. Namun, penerapannya belum optimal karena mayoritas siswa bersikap pasif dan merasa bosan. Saat guru menyampaikan materi, terkadang peserta didik ramai dan tidak fokus saat diberi pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih terpusat pada guru dan belum mampu menarik minat dan partisipasi aktif peserta didik. Salah satu pendekatan pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif adalah *Project Based Learning* (*PjBL*). Model pembelajaran berbasis proyek ini mendorong siswa untuk merancang, berkolaborasi, mengumpulkan informasi, dan menghasilkan produk atau karya konkret. Tahapan-tahapan dalam model *Project Based Learning* terdiri dari enam

langkah, yaitu: (1) merumuskan pertanyaan pokok, (2) menyusun rencana proyek, (3) menetapkan jadwal, (4) memantau kemajuan siswa dan proyek, (5) mengevaluasi hasil, dan (6) mengevaluasi pengalaman secara keseluruhan. (Rifai, 2020). Baharudin dalam (Hartono & Asiyah, 2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang menempatkan fokus pada konsep dan prinsip-prinsip dasar dari suatu disiplin ilmu tertentu. Dalam PjBL, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan pemecahan masalah dan proyek-proyek yang bermakna. PjBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri maupun berkelompok, mengembangkan berbagai keterampilan, dan menghasilkan karya yang bernilai dan realistis.

Dari penjelasan tersebut, terlihat adanya tantangan dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri Trangsan 01, yakni kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa selama proses belajar. Selain itu, siswa cenderung pasif dan kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Faktor utamanya adalah minimnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan variasi oleh guru. Melihat kondisi tersebut, muncul gagasan untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Kreativitas Pada Siswa Kelas IV Menggunakan Model *Project Based Learning* SDN Trangsan 01".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah jenis penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan melibatkan peserta didik sebagai subjek penelitian. Tujuan utama dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk memperbaiki situasi pembelajaran di dalam kelas dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Arikunto, 2014). Prosedur yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat langkah: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat tahap ini diulang pada setiap siklus hingga mencapai hasil yang diharapkan. Tahap perencanaan melibatkan penyusunan rencana pembelajaran berdasarkan pengalaman pembelajaran sebelumnya. Langkah tindakan melibatkan menerapkan rencana yang telah disiapkan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Tahap pengamatan melibatkan observasi dan pencatatan terhadap proses, hasil, efek, dan hambatan yang timbul selama pelaksanaan. Tahap refleksi melibatkan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan untuk menilai hasil dari pelaksanaan tindakan tersebut.



GAMBAR 1. Alur penelitian tindakan kelas

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Negeri Trangsan 01, yang terletak di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Total jumlah siswa adalah 17, dengan 9 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa ini merupakan tempat di mana kedua peneliti melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) 2 saat masih menjadi mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan. Selain itu, terdapat hubungan yang baik dengan pihak sekolah, yang mempermudah dalam pengumpulan data. Peneliti bekerja sama dengan guru kelas IV di SD Negeri Trangsan 01 dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian dilakukan pada semester pertama tahun pelajaran 2023/2024, mulai bulan November hingga Desember. Peneliti menggunakan beragam metode pengumpulan data, termasuk wawancara, lembar observasi, dan angket. Wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi masalah di kelas dan menemukan strategi yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk memantau proses pembelajaran di dalam kelas. Kemudian, angket digunakan untuk mengevaluasi perkembangan kreativitas belajar siswa. Data yang diperoleh bersifat deskriptif kualitatif karena berasal dari observasi guru dan siswa yang berupa penjelasan atau keterangan berbasis kualitatif. Data yang terkumpul kemudian dikuantifikasi menggunakan skor yang telah ditetapkan berdasarkan pedoman Skala Likert. (Mukaromah et al., 2013). Di bawah ini adalah kerangka indikator kreativitas peserta didik yang digunakan dalam penelitian ini:

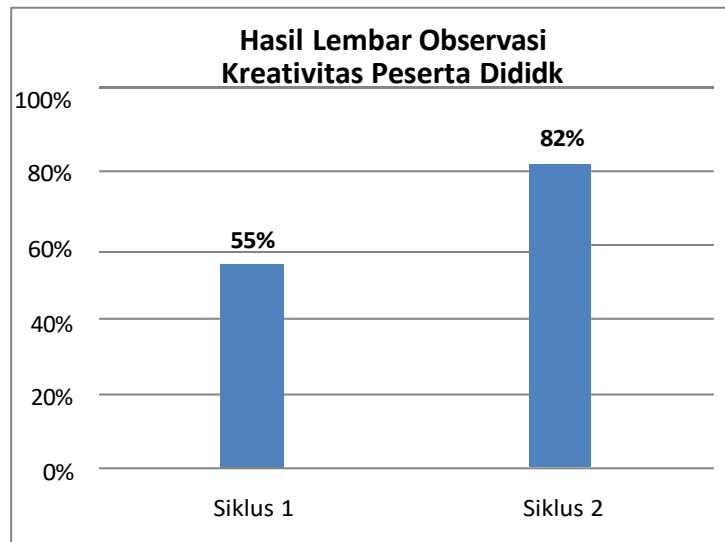
TABEL 1. *Indikator kreativitas peserta didik*

No	Indikator
1	Dapat menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi
2	Mencari banyak alternative atau arah yang berbeda-beda
3	Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda
4	Merumuskan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan dengan antusias, keaktifan, dan semangat yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas.
5	Mempunyai kemampuan keras untuk menyelesaikan tugas

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena data yang terhimpun berasal dari penjelasan atau keterangan dalam bentuk data kualitatif yang diperoleh dari observasi guru dan peserta didik. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dinilai menggunakan skor yang telah ditentukan berdasarkan panduan Skala Likert. Tujuannya adalah untuk membandingkan kemajuan kreativitas peserta didik dari siklus I ke siklus II

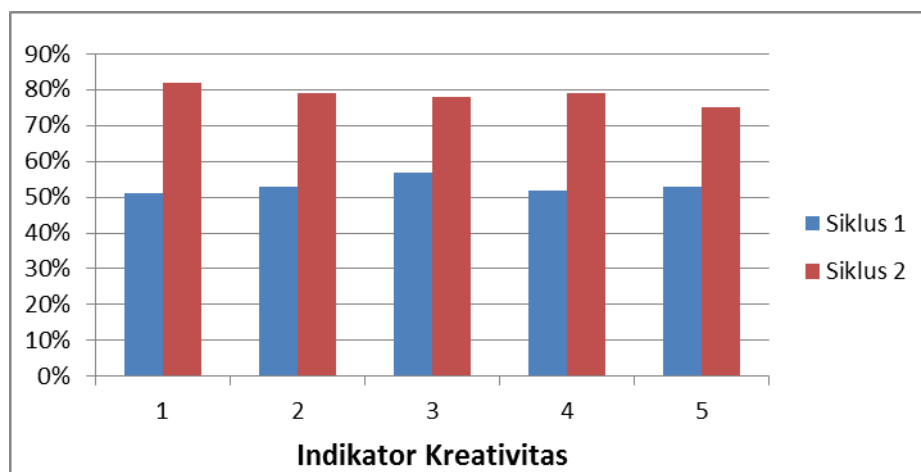
HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai peningkatan kreativitas pada siswa kelas IV menggunakan *Project Based Learning* SD Negeri Trangsan 01 dilakukan dalam II siklus. Sebelum dilaksanakannya tindakan, hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kreativitas peserta didik berada pada tingkat keterampilan yang rendah. Namun, setelah menerapkan tindakan dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Proyek, persentase kreativitas peserta didik meningkat menjadi 55% pada siklus pertama dan kemudian meningkat lagi menjadi 82% pada siklus kedua. Perubahan tersebut tergambar dengan jelas dalam grafik yang disajikan. Bagian hasil penelitian menampilkan data yang terkumpul melalui instrumen penelitian. Format penulisan mengikuti standar dengan menggunakan font Cambria ukuran 11pt, spasi satu, dan tanpa spasi antara paragraf.



GAMBAR 2. Hasil lembar observasi kreativitas peserta didik

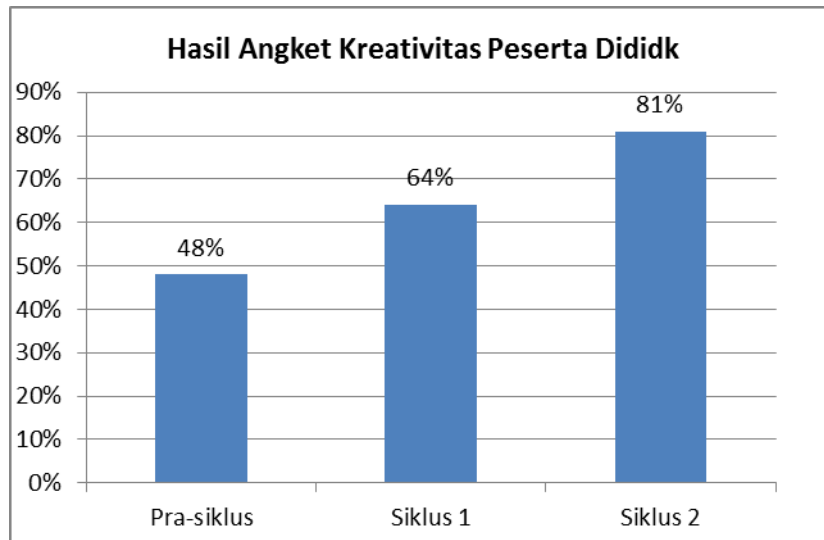
Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* telah menghasilkan peningkatan kreativitas belajar IPAS yang signifikan di kelas IV SD Negeri Trangsang 01. Ini terkonfirmasi melalui hasil angket yang diberikan kepada siswa selama proses pembelajaran, yang mengevaluasi lima indikator kreativitas utama siswa. Kemampuan untuk menghasilkan ide, jawaban, atau pertanyaan yang beragam mengalami peningkatan sebesar 31%. Sementara itu, kemampuan dalam mencari berbagai alternatif atau arah yang berbeda meningkat sebesar 26%. Kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang juga mengalami peningkatan sebesar 21%. Sementara itu, kemampuan dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan dengan semangat, antusias, dan keterlibatan aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas juga meningkat. Terjadi peningkatan sebesar 27% dalam kemampuan ini. Kemampuan memiliki kemampuan keras untuk menyelesaikan tugas: Terjadi peningkatan sebesar 22% dalam kemampuan ini. Peningkatan di setiap indikator menunjukkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* efektif dalam meningkatkan kreativitas belajar IPAS di kelas IV SD Negeri Trangsang 01. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam proses belajar mengajar. Secara jelas dapat dilihat pada gambar berikut.



GAMBAR 3. Hasil nilai tiap indikator kreativitas peserta didik

Data yang didapatkan dari indikator-indikator yang diukur pada setiap siklus menunjukkan bahwa kreativitas peserta didik, yang dinilai melalui lembar angket, meningkat dari 48% pada pra-siklus menjadi 64% pada siklus 1, dan naik lagi menjadi

81% pada siklus 2. Peningkatan tersebut sangat signifikan mengingat jarak waktu antara siklus 1 dan siklus 2 sangatlah pendek. Detailnya dapat dilihat dengan jelas pada grafik yang disertakan.



GAMBAR 4. Hasil Angket kreativitas peserta didik

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Trangsan 01, terlihat adanya peningkatan kreativitas dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II melalui penggunaan model Pembelajaran Berbasis Proyek. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kreativitas belajar dari siklus I ke siklus II, di mana para siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan menghasilkan proyek atau karya yang semakin berkualitas pada setiap siklusnya.. (Rochayati, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas belajar peserta didik melalui dua metode: observasi dan angket. Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran terkait untuk memahami tingkat kreativitas peserta didik. Berdasarkan wawancara, terlihat bahwa tingkat kreativitas peserta didik masih perlu ditingkatkan. Hal ini dibuktikan dengan masih minimnya kemampuan mereka dalam mengembangkan ide-ide orisinal selama proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil lembar observasi yang dilakukan pada setiap pertemuan, didapati bahwa pada siklus 1, 55% peserta didik masuk dalam kategori "kurang kreatif", sementara pada siklus 2, angka tersebut meningkat menjadi 82% yang tergolong dalam kategori "cukup kreatif". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa observasi terhadap kreativitas peserta didik mengalami peningkatan, di mana terjadi kenaikan sebesar 27% antara siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan ini cukup signifikan karena siswa sangat menyukai pembelajaran berbasis proyek, di mana mereka merasa bahwa membuat proyek atau produk merupakan pengalaman yang menyenangkan dan memberi mereka kesempatan untuk berkreasi sesuai dengan keinginan mereka.

Setelah menganalisis data, ditemukan bahwa setiap indikator kreativitas peserta didik mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Berikut adalah lima indikator kreativitas peserta didik.

1. Indikator pertama menunjukkan bahwa peserta didik mampu menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang beragam. Dari hasil analisis, terlihat bahwa siswa mampu menyusun tugas dengan baik dan memvisualisasikan langkah-langkah penyelesaiannya secara jelas. Peningkatan indikator dari 51% pada siklus 1 menjadi 82% pada siklus 2 menunjukkan peningkatan sebesar 31% dalam kemampuan ini.

2. Mencari banyak alternative atau arah yang berbeda-beda. Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dengan cara yang kreatif dan inovatif menunjukkan peningkatan yang menggembirakan. Hal ini terlihat dari indikator yang menunjukkan bahwa pada siklus 1, hanya 53% peserta didik yang mampu menemukan solusi alternatif. Namun, pada siklus 2, angka tersebut melonjak menjadi 79%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa terdapat kemajuan sebesar 26% dalam hal kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah secara mandiri.
3. Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda. Peserta didik didorong untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dalam menjawab pertanyaan, bukan hanya terpaku pada satu jawaban saja. Hal ini terlihat dari peningkatan indikator yang signifikan, dari 57% pada siklus 1 menjadi 78% pada siklus 2. Ini menunjukkan peningkatan sebesar 21% pada indikator pertama ini.
4. Menanggapi pertanyaan dengan semangat, antusias, dan keterlibatan aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dari indikator ini, terlihat adanya peningkatan partisipasi peserta didik yang lebih aktif selama pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase peserta didik yang aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan memberikan masukan kepada teman sekelasnya. Pada siklus 1, persentase ini mencapai 52%, dan meningkat signifikan menjadi 79% pada siklus 2. Ini menunjukkan peningkatan sebesar 27% pada indikator pertama ini.
5. Mempunyai kemampuan keras untuk menyelesaikan tugas. Indikator pertama menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu 22%, dari 53% pada siklus 1 menjadi 75% pada siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak siswa yang menunjukkan tekad kuat dalam mencapai tujuan mereka, meskipun membutuhkan banyak waktu dan tenaga.

Ditemukan peningkatan yang signifikan dalam kreativitas peserta didik dari siklus I ke siklus II, sebagaimana terungkap melalui lima indikator kreativitas. Hal ini dimungkinkan karena partisipasi aktif peserta didik dalam mengerjakan tugas proyek. Mereka menunjukkan antusiasme dengan mengajukan pertanyaan, menghasilkan ide-ide baru, dan saling membantu menyelesaikan proyek.

Berdasarkan evaluasi data, terlihat bahwa kreativitas peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum penerapan tindakan, pada tahap pra-siklus, 48% peserta didik terklasifikasi sebagai "kurang kreatif". Setelah menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada siklus I, terjadi sedikit peningkatan dalam kreativitas peserta didik menjadi 64%, namun masih termasuk dalam kategori "kreatif". Hal ini mungkin disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang belum optimal dalam hal pembuatan proyek atau produk. Selain itu, waktu penelitian yang singkat dan kurangnya pengalaman peserta didik dengan model pembelajaran PjBL juga menjadi faktor yang mempengaruhi. Pada siklus II, kreativitas peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan, mencapai 81% dan masuk dalam kategori "cukup kreatif". Hal ini disebabkan oleh persiapan pembelajaran yang lebih matang pada siklus II. Rencana pembelajaran, pengaturan waktu, serta persiapan alat dan bahan untuk pembuatan produk atau proyek telah disiapkan secara matang satu hari sebelumnya. Langkah ini memfasilitasi peserta didik untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan lebih bebas sebelum memulai proses pembuatan produk.

Peningkatan konsistensi penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* semakin memperkuat kreativitas peserta didik. Ini terbukti pada siklus II, di mana 14 peserta didik mencapai kategori "cukup kreatif", 2 peserta didik mencapai kategori "sangat kreatif", dan 1 peserta didik mencapai kategori "kreatif". Peningkatan ini disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang konsisten, sehingga peserta didik mulai mengalami kebiasaan dan keterampilan dalam pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kreativitas (Setiawan et al., 2021).

Dalam setiap siklus kegiatan pembelajaran, terjadi peningkatan kreativitas peserta didik, sesuai dengan pandangan Munandar (2009). Menurut penelitian yang dilakukan, Munandar menyatakan bahwa kreativitas mencakup keinginan untuk mengungkapkan

diri, dorongan untuk berkembang dan meningkat, serta mengaktualisasikan potensi diri secara menyeluruh. Semua faktor ini terlihat terwujud dalam setiap siklus kegiatan pembelajaran. (Cintia et al., 2018) Pembelajaran berpusat pada peserta didik, dengan peserta didik sebagai pemeran utama dan guru sebagai fasilitator. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan mereka secara mandiri melalui proyek yang berujung pada produk nyata. Proses ini mendorong kreativitas dan kemandirian peserta didik dalam menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan (Utami, 2018)

Pandangan ini sejalan dengan temuan penelitian, yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembuatan produk atau proyek dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka. Penelitian ini membedakan dirinya dari studi sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* sebagai sarana untuk mengukur kreativitas belajar siswa. Dalam model ini, siswa ditugaskan untuk merancang proyek atau produk yang terkait dengan materi pembelajaran. Mereka mencari ide sendiri dan merencanakan tugas proyek dengan bimbingan guru. Peserta didik kemudian bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas proyek dan membuat laporan akhir. Setelah itu, peserta didik melakukan presentasi laporan di depan seluruh kelas. Langkah berikutnya, mereka diminta untuk mengisi kuesioner kreativitas yang mencakup indikator-indikator pembelajaran yang relevan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan kreativitas peserta didik kelas IV SD Negeri Trangsan 01. Kesimpulan ini didasarkan pada pengamatan dan hasil kuesioner yang menunjukkan peningkatan dalam muatan IPAS dari pra-siklus hingga siklus I dan II. Harapan penulis adalah agar hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning*, yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang bertujuan untuk menganalisis peningkatan kreativitas peserta didik menggunakan model *Project Based Learning* pada mata pelajaran selain IPAS. Melalui penelitian lebih lanjut mengenai hal ini, diharapkan dapat memperkuat dan menyempurnakan hasil penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, diberikan beberapa saran kepada pihak terkait. Guru diminta untuk menerapkan berbagai variasi model pembelajaran, termasuk model *Project Based Learning*. Sementara itu, peserta didik diharapkan dapat aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran bersama guru. Peneliti berencana menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar pembandingan atau referensi untuk mempertimbangkan dan melaksanakan penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. (*No Title*).
2. Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 67–75.
3. Hartono, D. P., & Asiyah, S. (2019). PjBL untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa: sebuah kajian deskriptif tentang peran model pembelajaran PjBL dalam meningkatkan kreativitas mahasiswa. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
4. Hera Erisa, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti, & Albertus Saptoru. (2021). Model *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 1–11. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.20754>
5. Mukaromah, A., Maftukhin, A., & Fatmaryanti, S. D. (2013). Peningkatan kreativitas belajar fisika menggunakan model pembelajaran snowball throwing pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Klirong. *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, 3(2), 98–101.

6. Nugraha, A. R., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (Pjbl) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas 5 Sd. *Kalam Cendekia Pgsd Kebumen*, 6(4.1).
7. Nugrohadhi, S., & Anwar, M. T. (2022). Pelatihan Assembler Edu untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Merancang Project-based Learning Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(1), 77–80.
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/mediapenelitianpendidikan/article/view/11953>
8. Rifai, A. S. (2020). *Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Termokimia Kelas XI IIS SMA Negeri 5 Surakarta*.
9. Rochayati, I. H. (2016). Peningkatan Kreativitas Belajar IPA melalui Penerapan Strategi Guided Discovery Learning. *Basic Education*, 5(33), 3–121.
10. Septikasari, & Frasandy. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107–117.
<https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
11. Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran tematik menggunakan pendekatan *Project Based Learning*. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1879–1887.
12. Sukmawijaya, Y., Suhendar, S., & Juhandia, A. (2019). Pengaruh model pembelajaran stem-pjbl terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi pencemaran lingkungan. *Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi*, 9(2), 28–43.
13. Utami, T. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 3 SD Negeri Manggihan*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW.
14. Zubaidah, S., & others. (2018). Mengenal 4C: Learning and innovation skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. *2nd Science Education National Conference*, 13(2), 1–18.

PROFIL SINGKAT

Sutikno Agung Rifa'I adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang sedang menempuh program pendidikan profesi guru prajabatan gelombang 1 tahun 2023.

Arief Cahyo Utomo adalah dosen program studi pendidikan guru sekolah dasar, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta dan juga dosen pembimbing lapangan PPL I dan II program pendidikan profesi guru prajabatan gelombang 1 tahun 2023.